

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Suatu penelitian memerlukan dukungan dari hasil penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan sebagai informasi dan rujukan dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, berikut adalah penelitian yang dapat dijadikan bahan kajian mengenai teori untuk mendukung penelitian diantaranya :

*Pertama*, penelitian berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Pelaksanaan Salat Berjamaah Siswa di SMP IT Darut Tahfidz Sayung Demak” oleh Nur Kholis , merupakan penelitian dari saudara Nur Kholis. Penelitian pada skripsi ini dilakukan pada tahun 2017. Fokus masalah yang diteliti pada penelitian ini yaitu upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membiasakan pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah siswa SMP IT Darut Tahfidz Sayung Demak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu upaya guru dalam membiasakan pelaksanaan ibadah siswa di SMP IT Darut Tahfidz adalah dengan cara memberikan contoh atau teladan, memberikan

nasehat, menegakkan kedisiplinan, membiasakan serta memberi motivasi dan dorongan. Adapun faktor pendukung dalam upaya pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yaitu adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru PAI dan adanya tata tertib sekolah. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya salat berjamaah, perilaku siswa, perosnil guru yang mengontrol siswa kurang, tindak lanjut pengawasan dari lingkungan keluarga kurang.

*Kedua*, penelitian berjudul “Pembiasaan Salat Berjamaah Pada Siswa SMP Negeri 1 Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga”, diteliti oleh Tri Astuti. Penelitian pada skripsi ini dilakukan pada tahun 2018. Fokus dari penelitian ini adalah pembiasaan salat berjamaah pada Siswa SMP Negeri 1 Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan pentingnya salat berjamaah sudah banyak yang menyadari, walaupun pada awalnya mereka melaksanakan salat berjamaah karena terpaksa namun lama kelamaan mereka terbiasa melakukan kegiatan salat berjamaah (Lastuti, 2018). Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah pada penelitian ini membahas mengenai tahapan pelaksanaan Salat berjamaah sedangkan persamaan penelitiannya adalah pada fokus salat berjamaah.

*Ketiga*, Penelitian dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP PGRI 2 Somagede Kabupaten Banyumas”, yang dilakuakn oleh oleh Eti Ernawati. Penelitian

untuk skripsi ini dilakukan pada tahun 2018, menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana. Fokus dari penelitian ini adalah pengaruh pembiasaan salat zuhur berjamaah terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMP PGRI 2 Somagede Kabupaten Banyumas. Hasil penelitiannya adalah bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pembiasaan salat zuhur berjamaah terhadap belajar siswa (Ernawati, 2018). Persamaan pada penelitian ini adalah pada fokus salat berjamaahnya. Perbedaannya yaitu skripsi ini meneliti tentang pengaruh pembiasaan, sedangkan penulis melakukan penelitian mengenai evaluasi program.

*Keempat*, Penelitian dengan judul “Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Salat (Penelitian di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota ‘Ayun Kecamatan Semarang dan Kabupaten Garut)”, dilakukan oleh Lina Hadiawati. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan antara pembinaan keagamaan dengan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah salat wajib yang dilaksanakan di SMK Plus Qurrota A’yun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut. Penelitian bertolak dari pemikiran bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI tidak akan terlepas dari pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, meliputi : Bimbingan cara beribadah, pemahaman agama dan pemahaman diri terhadap tata cara salat, serta pembinaan agar faham dalam kegiatan keagamaan baik di sekolah, lingkungan, dan di masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa siswa dapat melaksanakan pembinaan keagamaan siswa adanya keterbiasaan maka ia akan terbiasa untuk melaksanakan salat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena keterbiasaannya (Hadiawati, 2017). Persamaan jurnal penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada pembiasaan salat berjamaahnya. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang pembinaan dan upaya peningkatan kesadaran siswa, sedangkan penulis meneliti mengenai evaluasi program.

*Kelima*, penelitian dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di Full Day School Sekolah Dasar Islam Terpadu” , yang diteliti oleh Musrifah Hidayati, dkk pada tahun 2016. Tujuan penelitian skripsi tersebut adalah untuk mengevaluasi program pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun hasil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas tiga, orang tua dan siswa kelas tiga. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu : (1) perencanaan program pendidikan akhlak pada komponen sumber daya manusia dan sarana prasarana perlu ditingkatkan (2) pelaksanaan program pendidikan akhlak sudah diintegrasikan dengan baik ke semua kegiatan pembelajaran di sekolah (3) hasil program pendidikan akhlak pada

sikap religius, jujur, sopan santun sudah sesuai tujuan, sedangkan pada sikap tanggung jawab dan cinta lingkungan perlu ditingkatkan. Hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu adanya perbaikan pada aspek perencanaan dan hasil (Hidayati, Tohiroh, & Istyarini, 2017). Persamaan jurnal penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah pada evaluasi programnya, metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Perbedaannya adalah jurnal ini meneliti tentang program pendidikan akhlak, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang program pembiasaan salat berjamaah.

*Keenam*, penelitian dengan judul “Pembinaan Pelaksanaan Salat fardhu Berjamaah Bagi Siswa SMA N 2 Unggul Ali Hasjmy Di Aceh Besar” , oleh Muhammad Ikhsan pada tahun 2017. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan pelaksanaan salat fardhu di SMA N 2 Unggul Ali Hasjmy ditinjau dari beberapa aspek 1) tujuan dari pembinaan pelaksanaan salat fardhu adalah agar mereka terbiasa dan disiplin 2) pembina pelaksanaan salat fardhu berjamaah yaitu kepala sekolah, pembina asrama, asisten pembina, guru piket dan guru agama 3) waktu pembinaan pelaksanaan salat fardhu yaitu pada waktu salat magrib dan subuh. 4) cara yang sudah diterapkan oleh pembina asrama dalam membina siswa untuk melaksanakan salat berjamaah, yakni dengan memberikan pengajaran tentang pentingnya salat berjamaah, memberikan sanksi bagi yang tidak melaksanakan salat berjamaah, membimbing,

membangunkan siswa pada waktu salat subuh, menasehati dan mengajak siswa untuk salat berjamaah agar siswa terbiasa mengerjakan salat berjamaah. 5) pembina asrama dan kepala sekolah belum memberikan teladan kepada siswa. 6) pembina memiliki beberapa hambatan. Solusi yang dapat diberikan yaitu : menerapkan hukuman pangkas rambut, tutor sebaya sesama kawan (Ikhsan, 2017). Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada pembiasaan salat berjamaah. Perbedaannya yaitu skripsi ini meneliti tentang pembinaan, sedangkan penulis meneliti tentang evaluasi program.

*Ketujuh*, penelitian dengan judul “Evaluasi Program Penilaian Hasil Belajar Pada Kurikulum 2013 Kelompok Mata Pelajaran Produktif Keahlian Kontruksi Kayu SMK”, penelitian ini dilakukan oleh Novi rahmawati, dkk pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan program penilaian hasil bel-ajar pada kurikulum 2013 mata pelajaran produktif Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif evaluatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert. Teknik analisis data menggunakan deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan: (1) Input program penilaian dilihat dari kesiapan guru, dan sarana termasuk kategori cukup, (2) Proses program penilaian dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan penilaian termasuk kategori cukup, sedangkan macam-macam penilaian termasuk kategori kurang, (3) Produk program penilaian dilihat dari kualitas penilaian termasuk kategori kurang, sedangkan ketercapaian

penilaian termasuk kategori cukup (Rahmawati, Sutrisno, & Wena, 2016). Persamaan pada penelitian ini terletak pada evaluasi program dengan menggunakan model CIPP. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada program yang dievaluasi.

*Kedelapan*, penelitian dengan judul “Evaluasi Program Penanggulangan HIV/AIDS Dengan Model CIPP berbantu Komputer” , dilakukan oleh Dewa Gede Hendra Divayana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model evaluasi CIPP berbantuan komputer menghasilkan perhitungan yang lebih cepat dan akurat dibandingkan menggunakan cara perhitungan konvensional. Hal itu dibuktikan dengan hasil persentase total efektivitas program penanggulangan HIV/AIDS dengan perhitungan konvensional diperoleh hasil sebesar 91.000%, sedangkan dengan perhitungan berbantuan komputer diperoleh hasil sebesar 91.600% dengan kategori sangat tinggi (Divayana, 2015). Persamaan jurnal penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan terletak pada evaluasinya . Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah pada program yang diteliti.

*Kesembilan*, penelitian dengan judul “Evaluasi Program Tahfidzul Al Qur’an Kelas IV di SD Islam Terpadu Al Madinah Cepogo Kabupaten Boyolali” , dilakukan oleh Alfi Setiani pada tahun 2017. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan model CIPP. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi

pelaksanaan Program Tahfidzul Al Qur'an di SDIP Al Madinah Cepogo. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) konteks sudah sesuai dengan tujuan. 2) masukan dalam kategori cukup baik, dengan beberapa kualifikasi yaitu : kualifikasi tenaga pendidik menunjukkan kategori cukup baik dengan persentase 81%, kualifikasi peserta didik dalam kategori cukup baik dengan persentase 75%, kualitas sarana dan prasarana dalam kategori baik dengan persentase 81% dan alokasi anggaran menunjukkan hasil yang cukup baik. 3) proses meliputi proses pelaksanaan Program Tahfidzul Al Qur'an yang memiliki kategori cukup baik yaitu dengan persentase 73%. 4) produk meliputi pencapaian hasil Program Tahfidzul Al Qur'an kelas IV yang masuk dalam kategori cukup baik dengan persentase 78%, namun untuk sisi kelancaran masih perlu diperbaiki (Setiani, 2017b). Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan terletak pada model evaluasi yang digunakan dan teknik pengumpulan data. Perbedaannya terletak pada program yang dievaluasi.

*Kesepuluh*, penelitian dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP di Perpustakaan Teknik UGM” , dilakukan oleh Novi Indah Wijayanti pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan model CIPP. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengevaluasi implementasi pendidikan pemakai yang telah dilaksanakan di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Evaluasi *Context* dalam kategori baik (2) Evaluasi *input* dalam kategori baik (3) Evaluasi *process* dalam kategori cukup (4) Evaluasi *product* dalam kategori baik (N.

I. Wijayanti, Yulianti, & Wijaya, 2019). Persamaan skripsi dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah pada evaluasinya dengan menggunakan model CIPP. Sedangkan perbedaannya terletak pada program yang sedang diteliti.

*Kesebelas*, penelitian dengan judul “Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah Di Sekolah Dasar Ar- Raudiyah Bandar Lampung” , yang dilakukan oleh Sovia mas ayu pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis kualitatif dan model evaluasi terhadap program menggunakan model CIPP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program praktek pengalaman ibadah di sekolah dasar Ar- Raudah telah efektif dan dapat dilanjutkan. Evaluasi terhadap konteks menunjukkan bahwa termasuk dalam kategori baik. Evaluasi input dalam kategori baik, evaluasi proses menunjukkan bahwa program dilaksanakan sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan, dan evaluasi terhadap produk menunjukkan dalam kategori baik (Ayu, 2017). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada evaluasi program dengan menggunakan model CIPP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, terletak pada program yang di evaluasi.

*Kedua belas*, penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Salat Dhuha Di SD Muhammadiyah 9 Malang” , dilakukan oleh Dessy ayudha sari pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pelaksanaan kegiatan salat dhuha di SD Muhammadiyah 9 Malang melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (2) karakter yang ditanamkan melalui kegiatan salat dhuha di SD Muhammadiyah Malang ada 10 karakter dari 18 karakter sekolah dasar yaitu, religius, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (SARI, 2016). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah peneliti sedang meneliti tentang evaluasi program pembiasaan salat, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui salat dhuha.

*Ketiga belas*, penelitian dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Bahasa Arab Di Pondok pesantren Modern Ar-Ridho Banten”, oleh Halili pada tahun 2019. Penelitian evaluasi program ini menggunakan evaluasi model CIPP. Hasil dari penelitian ini adalah 1) evaluasi *contex* bahasa arab dalam kategori baik. 2) evaluasi *Input* program bahasa arab dalam kategori cukup baik. 3) evaluasi *process* program bahasa arab dalam kategori cukup baik. 4) evaluasi *product* program bahasa arab dalam kategori baik (Halili, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama – sama meneliti tentang evaluasi

program dengan menggunakan evaluasi model CIPP. Perbedaannya pada program yang dievaluasi.

*Keempat belas*, penelitian dengan judul “Evaluasi Program *Home Visit* sebagai penguat Pendidikan Karakter Siswa DI SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta”, oleh Ninda Putri pada tahun 2018. Penelitian ini meneliti mengenai evaluasi program dengan menggunakan evaluasi model CIPP. Hasil dari penelitian ini adalah 1) evaluasi latar belakang program *Home Visit* dalam cukup. 2) evaluasi persiapan siswa dan orang tua program *Home Visit* dalam kategori cukup. 3) evaluasi pelaksanaan dalam kategori kurang. 4) evaluasi keberhasilan program *Home Visit* dalam baik (Lestari, 2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah pada evaluasi program dengan menggunakan evaluasi model CIPP. Perbedaannya pada program yang dievaluasi.

*Kelima belas*, penelitian dengan judul “Evaluasi Program Mubalig Hijrah Tahun 2017 Di Madrasah Mu’alimin Yogyakarta”, oleh Wini Romiz Alam pada tahun 2018. Penelitian ini mengevaluasi program dengan menggunakan evaluasi model CIPP. Hasil penelitian ini adalah 1) evaluasi *contex* secara keseluruhan sudah tersusun sesuai dengan kebutuhan dan keadaan. Yang akan dihadapi oleh peserta 2) evaluasi *input* sudah efektif, hanya pada aspek rekrutmen peserta perlu pembenahan. 3) evaluasi *process* sudah tepat sasaran sesuai dengan yang panitia tentukan. 4) evaluasi *product* masih dalam kategori sedang, yang masih perlu pembenahan untuk kedepannya (Alam, 2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang

sedang peneliti lakukan adalah pada evaluasi program dengan menggunakan evaluasi model CIPP. Perbedaannya pada program yang dievaluasi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan. Beberapa penelitian terdahulu meneliti tentang pembenahan karakter yang berfokus pada pembiasaan salat berjamaah. Ada pula penelitian mengenai evaluasi program, namun program yang dievaluasi oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti berbeda.

## B. Kerangka Teori

### 1. Evaluasi Program

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Proses tersebut terjadi secara sistematis, yang terdiri dari beberapa komponen. Komponen tersebut berjalan saling teratur, bergantung, berkesinambungan, dan tentunya tidak terpisah ataupun berjalan sendiri – sendiri. Peserta didik merupakan seseorang yang terlibat aktif dalam memperoleh perubahan diri setelah terjadinya proses belajar mengajar. Sementara pendidik merupakan pengarah yang memiliki tugas melaksanakan sebuah penilaian atau biasa disebut dengan evaluasi terhadap tingkat ketercapaian yang diraih oleh peserta didik. Pendidik diharuskan memiliki kemampuan dalam mengevaluasi ketercapaian

belajar peserta didik karena evaluasi merupakan bagian dari komponen kegiatan belajar mengajar.

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi bersal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*" yang kemudian diserap ke dalam pembendaharaan bahasa Indonesia menjadi "evaluasi". Evaluasi dalam artian luas yaitu proses merencanakan, mendapatkan dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif keputusan (F. Wijayanti, 2015)

Menurut Ralp Tyler sebagaimana yang dikutip oleh Farida 'evaluasi yaitu proses yang menentukan sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai' (Tayibnapis, 2018). Cronbach (1963), Stufflebeam ( 1971) dan Alkin (1969) mengemukakan bahwa evaluasi yaitu menyediakan suatu informasi untuk membuat keputusan. Evaluasi berfungsi sebagai pembeda standar yang ada untuk mengemukakan apakah terdapat selisih atau tidak (Tayibnapis, 2018).

Pemaparan definisi evaluasi tersebut, dapat memberi gambaran bahwa evaluasi yaitu kegiatan untuk mengumpulkan informasi guna mengetahui sejauh mana tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai. Evaluasi mengandung dua fungsi, yaitu fungsi formatif dan sumatif. Fungsi formatif bertujuan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan. Fungsi

sumatif bertujuan untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan.

Secara umum program dapat diartikan sebagai rencana. Program bukanlah kegiatan tunggal yang hanya berlangsung dalam waktu singkat saja, tetapi program merupakan kegiatan yang berlanjut atau berkesinambungan karena harus melaksanakan suatu kebijakan. Karenanya, suatu program dapat berlangsung dengan jangka waktu yang relatif lama. Program pula dapat dimaknai sebagai satu kesatuan perhimpunan yang melibatkan sekumpulan anggota dan berlangsung secara berkepanjangan (Jabar, 2010).

Munthe (2015) memberikan pandangan lain mengenai makna evaluasi program yaitu suatu proses untuk menelusuri informasi, memperoleh informasi dan menetapkan informasi yang disajikan secara terstruktur mengenai perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efisiensi dan kesesuaian sesuatu dengan tolak ukur dan tujuan yang telah ditetapkan. Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) memberikan pemahaman mengenai evaluasi program yaitu usaha untuk menyumbangkan informasi yang kemudian disampaikan kepada pihak pengambil kebijakan (Setiani, 2017b).

Evaluasi program yang dikemukakan oleh Briekerhoff et-al (1983) yaitu proses menemukan seberapa jauh tujuan dan sasaran program sudah terwujud, menawarkan masukan untuk pengambilan kebijakan, membandingkan hasil dengan tolak ukur atau patokan

untuk mengetahui adanya ketimpangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan terstruktur mengenai nilai atau kualitas suatu objek. Menurut Tyler Evaluasi program yaitu proses mengetahui apakah tujuan telah bisa diwujudkan (Jabar, 2010). Menurut Arikunto (2005) evaluasi program adalah suatu usaha yang targetnya untuk mengetahui seberapa jauh kualitas keberhasilan dari kegiatan yang dirancang. Berdasarkan pemaparan di atas maka diperoleh pengertian bahwa evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang memiliki target mengumpulkan petunjuk tentang realisasi atau implementasi dari suatu keputusan, berlangsung dalam proses yang terus menerus, dan terjadi dalam suatu perhimpunan yang melibatkan sekumpulan orang untuk pengambilan kebijakan (Ananda, Rafida, & Wijaya, 2017).

Evaluator program adalah seseorang yang melakukan (Feuerstein, 1990). Menurut Purwanto dan Suparman (1999) dalam buku Pengantar Evaluasi Program Pendidikan, evaluator adalah orang yang direstui oleh pemilik program dan orang-orang yang berhubungan dengan program untuk melakukan evaluasi. Penentuan siapa yang akan menjadi evaluator ini sangat bergantung kepada pemilik program. Dengan demikian bisa dipahami bahwa evaluator program adalah seorang ataupun tim yang melaksanakan pekerjaan dalam menilai suatu program (Ananda dkk., 2017).

evaluasi program memiliki beberapa unsur, yakni: objek yang dievaluasi, tujuan evaluasi, standar atau kondisi yang diharapkan, dan data hasil evaluasi yang valid dan dapat dipercaya. evaluasi program merupakan penilaian dengan membandingkan antara pencapaian program dengan standar yang dirumuskan. Standar ini harus ada karena dengan standar bisa dilihat nilai dari suatu pencapaian. Standar evaluasi bisa berasal dari ketentuan dari departemen ataupun dari teori yang relevan. Hasil akhir evaluasi berupa data yang harus disusun dengan lengkap, cermat, terperinci, dan jelas. Hasil penilaian tersebut kemudian berfungsi sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan selanjutnya (Sholihah, 2018).

b. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Tujuan dari evaluasi program adalah untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian tujuan program dengan mengetahui terlaksananya kegiatan program, dikarenakan evaluator program ingin mengetahui komponen dan sub komponen program yang belum terlaksananya dan apa sebab tidak terlaksananya program tersebut (Suharsimi Arikunto, 2000).

Weiss (1972) menyatakan tujuan dilakukannya evaluasi program sebagai berikut:

- 1) Menggariskan pada penggunaan metode penelitian.
- 2) Mengedepankan pada hasil suatu program.

- 3) Pemakaian tolak ukur untuk menilai.
- 4) Keikutsertaan terhadap pengambilan kebijakan dan perbaikan program di masa mendatang.

Sukmadinata (2006) menjelaskan tujuan evaluasi program adalah:

- 1) Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program.
- 2) Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program.
- 3) Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program.
- 4) Memperoleh fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program.
- 5) Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologis, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program (Ananda dkk., 2017)

Evaluasi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi formatif dan sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan produk yang sedang berjalan. Fungsi Sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi ataupun lanjutan. Evaluasi hendaknya membantu pengembangan , implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi,

menambah pengetahuan, dan dukungan dari mereka yang terlibat dalam program tersebut (Tayibnapis, 2018).

Evaluasi program dapat diartikan dengan supervisi. Supervisi yaitu upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan. Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi yaitu dengan mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu :

- 1) Menghentikan program, dikarenakan program tersebut dipandang tidak mempunyai manfaat, ataupun tidak terlaksanan sesuai dengan apa yang diharapkan.
- 2) Merevisi program, dikarenakan ada bagian yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan.
- 3) Melanjutkan program, dikarenakan program berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan program tersebut dapat membawa manfaat.
- 4) Menyebarkan program, dikarenakan program tersebut terlaksana dengan sangat baik (Suharsimi Arikunto, 2000).

#### c. Model Evaluasi Program

Menurut Stephen Isaac (1986 dalam Fernandes 1984) mengatakan bahwa model – model evaluasi diberi nama sesuai

dengan fokus dan penekanannya. Isacc membedakan adanya empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam evaluasi, yaitu:

- 1) Berorientasi pada tujuan program – *good oriented*
- 2) Berorientasi pada tujuan – *decision oriented*
- 3) Berorientasi pada kegiatan dan orang – orang yang menanganinya – *transactional oriented*
- 4) Berorientasi pada pengaruh dan dampak – dampak program *research oriented*

Menurut Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser, Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu :

- 1) Tyler mengembangkan, *Goal Oriented Evaluation Model*
- 2) Scriven mengembangkan, *Goal Free Evaluation Model*
- 3) Michael Scriven mengembangkan, *Formative Sumatif Evaluation Model*
- 4) Stake mengembangkan, *Countenance Evaluation Model*
- 5) Stake mengembangkan, *Responsive Evaluation Model*
- 6) *CSE-UCLA Evaluation Model*
- 7) Stufflebeam mengembangkan, *CIPP Evaluation Model*
- 8) Provus mengembangkan, *Discrepancy Model* (Suharsimi Arikunto, 2000).

Model evaluasi program ditinjau dari maksud dan tujuannya menurut Purwanto dan Suparman (1999) dalam buku Pengantar

Evaluasi Pendidikan maka dikelompokkan menjadi 6 (enam) kelompok yaitu:

1) Evaluasi berorientasi tujuan (*goal-oriented evaluation*).

Tujuan dari evaluasi ini untuk melakukan pengukuran terhadap kemajuan dan efektivitas inovasinya. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan seberapa tinggi hasil belajar yang dicapai peserta setelah mengikuti program yang ditentukan. Tokoh evaluasi ini adalah Bloom dan Provus.

2) Evaluasi berorientasi keputusan (*decision-oriented evaluation*).

Tujuan dari evaluasi adalah menghasilkan rekomendasi bagi pembuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan oleh pengambil keputusan sehubungan dengan program yang dievaluasi. Tokoh evaluasi ini adalah Stufflebeam.

3) Evaluasi transaksional. Model ini biasanya terkonsentrasi

pada proses pendidikan/program itu sendiri dan menggunakan berbagai metode informal dalam investigasi dan menggunakan studi kasus sebagai metode utama. Salah satu evaluasi transaksional ini adalah pendekatan responsif dalam evaluasi atau *responsive approach to evaluation Stake's*, termasuk dalam evaluasi transaksional ini adalah *contentance model* yang juga dikembangkan oleh Stake. Evaluasi kasus sebagai suatu unik dan didasarkan kepada persepsi dan pengetahuan evaluator dan

pelaksanaannya cenderung menggunakan pendekatan naturalistik. Tokoh dalam model ini adalah Stake dan Rippey.

4) Penelitian evaluasi. Evaluasi model ini berfokus pada upaya untuk memperoleh penjelasan tentang pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap perbaikan kinerja individu atau organisasi. Penjelasan tentang pengaruh tersebut harus didasarkan kepada kajian teori ilmiah. Digunakannya kajian teori ini menjadi ciri khas *evaluation research*. Tokoh penelitian evaluasi ini adalah Campbell dan Colley.

5) Evaluasi bebas tujuan (*goal free evaluation*). Evaluasi harus mengukur pengaruh program dan didasarkan pada kriteria program. Secara esensial evaluasi diartikan sebagai pengumpulan data secara umum tentang pengaruh aktual. Evaluasi juga menilai pentingnya pengaruh tersebut dalam mencapai kebutuhan yang ditentukan. Ada empat alasan untuk melakukan evaluasi bebas tujuan yaitu:

- a) Untuk menghindari resiko dari keterbatasan tujuan program dan menghindari hilangnya resiko dari keterbatasan tujuan program dan menghindari hilangnya hasil-hasil kegiatan yang tidak terantisipasi.
- b) Untuk mengubah konotasi negatif dari dampak yang tidak dikehendaki.
- c) Untuk mengurangi bias pemikiran dalam evaluasi.

d) Menjaga objektivitas dan independensi evaluator. (Ananda dkk., 2017)

d. Model evaluasi CIPP

Penelitian ini menggunakan model CIPP. Model CIPP merupakan model yang cukup banyak digunakan oleh evaluator program. Penggunaan model CIPP pada penelitian ini adalah identifikasi aspek yang terstruktur dan menyeluruh. Seperti halnya Mohebbi, dkk (2011) mengemukakan dalam penelitiannya, bahwa model CIPP merupakan model terstruktur yang paling efektif dan model ini bersifat menyeluruh yang akan membantu mengatur dan merencanakan kategori kebutuhan yang menjadi prioritas serta menyajikan sumber data yang dapat membantu untuk kelanjutan program (Setiani, 2017b).

Stufflebeam membuat pedoman kerja untuk melayani para manajer dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan, membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu :

- 1) *Context evaluation to serve planing decision.* Konteks ini membantu untuk merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai program, dan merumuskan suatu tujuan.
- 2) *Input evaluation, structuring decision.* Evaluasi ini membantu untuk mengatur keputusan, menentukan sumber – sumber yang ada, apa alternatif yang akan diambil, apa rencana

dan strategi yang digunakan untuk mencapai kebutuhan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

3) *Process Evaluation, to serve implementing decision*, Evaluasi ini menolong mengimplementasikan sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut sudah terjawab prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.

4) *Product evaluation, to serve recycling decision*. Evaluasi produk untuk membantu keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan? (Tayibnapi, 2018).

Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk (1967) di *Ohio State University*. CIPP merupakan sebuah singkatan huruf awal dari empat kata, yaitu :

*Context Evaluation* : evaluasi terhadap konteks

*Input Evaluation* : evaluasi terhadap masukan

*Process Evaluation* : evaluasi terhadap proses

*Product Evaluation* : evaluasi terhadap hasil

Keempat kata tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dari sebuah program kegiatan. Model CIPP adalah model yang memandang program yang dievaluasi sebuah sistem. Jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan, maka evaluator harus menganalisis

program berdasarkan komponen – komponennya. Model CIPP ini hanya berhenti pada mengukur *output (product)* saja, tidak sampai pada *outcome* (Suharsimi Arikunto, 2000).

#### 1) Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks merupakan usaha untuk menggambarkan atau merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek (Suharsimi Arikunto, 2000).

#### 2) Evaluasi Masukan

Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkaitan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakan program yang bersangkutan (Suharsimi Arikunto, 2000).

#### 3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses menunjukkan “apa” (*what*) apa kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggungjawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai, Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana (Suharsimi Arikunto, 2000).

#### 4) Evaluasi Produk atau hasil

Evaluasi produk diarahkan pada hal – hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk

merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program (Suharsimi Arikunto, 2000).

Empat aspek dalam model evaluasi CIPP yaitu *context, input, process, dan output* membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai:

- 1) Apa yang harus dilakukan (*What should we do?*) mengumpulkan dan menganalisa *need assessment* data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran.
- 2) Bagaimana kita melaksanakannya (*How should we do it?*) sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dan mungkin meliputi identifikasi program eksternal dan material dalam mengumpulkan informasi.
- 3) Apakah dikerjakan sesuai rencana (*Are we doing it as planned?*) Ini menyediakan informasi bagi pengambil keputusan tentang seberapa baik program diterapkan. Dengan secara terus-menerus monitoring program, pengambil keputusan mempelajari seberapa baik pelaksanaan telah sesuai petunjuk dan rencana, konflik yang timbul, dukungan staff dan moral, kekuatan dan kelemahan material, dan permasalahan penganggaran.
- 4) Apakah berhasil (*Did it work?*); Dengan mengukur *outcome* dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambil keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus

dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali (Ananda dkk., 2017).

## 2. Salat Berjamaah

### a. Pengertian Salat Berjamaah

Secara gamblang, pengertian salat ada dua, pertama dilihat dari segi lahiriah dan kedua dari segi batiniyah. Pengertian salat dari sudut lahiriyah dikemukakan oleh ahli fiqih, salat adalah ibadah yang terdiri dari gerakan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian salat dari sudut batiniyah salat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepadaNya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Pendapat lain menggabungkan kedua pengertian tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa salat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti salat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan (Ayatullah, 2018).

Pengertian salat juga disebutkan dalam surat At- Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya :

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S At-Taubah : 103) (RI, 1998).

Menurut T.A Lathief Rousydy sebagaimana yang dikutip oleh Riznanto dan Rahmawati, pengertian salat terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- 1) Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya salat adalah gerakan dan ucapan tertentu yang dibuka dengan takbir, kemudian ditutup dengan salam.
- 2) Menurut hakikatnya salat adalah menghadap pada Allah, sehingga mendatangkan rasa takut terhadap Allah swt, kemudian akan menumbuhkan rasa takjub atas kekuasaan Allah swt.
- 3) Menurut ruh atau jiwanya salat adalah menghadap pada Allah swt dengan penuh rasa khusuk disertai dengan keikhlasan pada hati dengan berdzikir dan berdoa (Lastuti, 2018).

Secara etimologi kata jamaah dinukil dari kata *al-ijtima'* yang bermakna kelompok atau *al-jam'u* yang mempunyai arti yaitu nama untuk sekelompok orang. *Al-jam'u* adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jamaah*, *al-jam'i* sama halnya dengan *al-jam'u*. Kamus Al-Munawir menerangkan pengertian jamaah adalah kelompok, kumpulan, sekawan. Secara terminologi salat berjamaah adalah jika ada dua orang atau lebih yang melaksanakan salat secara bersama, kemudian satu diantaranya mengikuti

gerakan yang lain. Perbuatan tersebut dinamakan sebagai salat berjamaah. Seseorang yang diikuti gerakannya disebut imam, dan yang mengikuti gerakannya disebut makmum (Nuryanti, 2016). Meskipun salat berjamaah tidak dilaksanakan di awal waktu, lebih baik dari salat yang dilakukan seorang diri di awal waktu. Maka dari itu, kita disunahkan untuk melaksanakan salat berjamaah (Wahidi, 2009).

b. Hukum Salat Berjamaah

Hukum salat berjamaah yaitu diwajibkan untuk setiap muslim berjenis kelamin laki – laki. Hukum ini tidak memiliki keringanan, kecuali memiliki suatu udzur. Ada perbedaan beberapa pendapat ulama mengenai hukum salat berjamaah. Menurut pendapat dari ulama Malikiyah, hukum salat berjamaah yaitu sebagian mengatakan sunah, sebagian lainnya mengatakan hukumnya sunah muakad. Menurut pendapat dari ulama Hanafiyah, hukum salat berjamaah yaitu sunah muakad. Menurut pendapat dari ulama safiiyah, hukum salat berjamaah yaitu fardhu kifayah. Menurut pendapat dari ulama hambaliyah, hukum salat berjamaah adalah wajib (Kholis, 2018).

Dari beberapa perbedaan pendapat ulama di atas mengenai hukum salat berjamaah, maka dapat disimpulkan bahwa hukum salat berjamaah adalah sunah muakad.

c. Syarat salat berjamaah

Terdapat beberapa syarat dalam melaksanakan salat berjamaah, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Hendaknya makmum berniat mengikuti imam.
- 2) Makmum hendaknya mengikuti seluruh gerakan dari imam dan tidak mendahului gerakannya.
- 3) Makmum hendaknya mengetahui segala gerakan yang dilakukan oleh imam, dari mulai takbir sampai salam, kemudian mengikutinya.
- 4) Imam dan makmum berada dalam satu tempat ketika melaksanakan salat.
- 5) Ketika berdiri disebelah imam, posisi makmum tidak boleh lebih depan dari imam.
- 6) Imam hendaklah tidak mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh yang lain; kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.
- 7) Makmum laki – laki tidak diperbolehkan makmum kepada imam perempuan.
- 8) Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari. Artinya, imam itu hendaklah orang yang baik bacaanya.
- 9) Janganlah makmum berimam kepada orang yang diketahui bahwa salatnya tidak sah (batal). Seperti mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang islam, atau ia berhadats atau bernajis badan, pakaian, atau tempatnya Karena

imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam salat (Kholis, 2018).

d. Macam – macam makmum

Makmum adalah pengikut imam pada salat berjamaah. Makmum dibedakan menjadi dua, yaitu makmum *muwafiq* dan ada makmum *masbuq*. Penjelasan dari macam makmum tersebut sebagai berikut:

1) Makmum *muwafiq* adalah makmum yang cukup waktu membaca al-fatihah. Missal ia datang terlambat namun dalam keterlambatannya ia masih ada sisa cukup waktu untuk membaca al-fatihah.apabila al-fatihahnya pada rakaat kedua maka dinamakan makmum *masbuq*.

2) Makmum *masbuq*. Ialah makmum yang tidak punya cukup waktu untuk membaca al-fatihah, tapi salatnya tetap syah karena ikut imam. Jika seorang datang sesudah imam mendirikan salat dan sudah melakukan satu rekaat atau lebih, maka seluruh ulama sepakat bahwa orang tersebut hendaklah berniat jamaah dan meneruskan salat bersama imam. Makmum yang seperti ini disebut *masbuq* atau makmum yang datang terlambat.

Seseorang dapat makmum terhadap orang yang telah melaksanakan salat sendiri dengan menyentuh atau menepuk ringan orang yang salat tersebut. Bila makmum yang datang memiliki waktu (Kholis, 2018).

e. Manfaat Salat Berjamaah

Adapun manfaat dari salat berjamaah adalah sebagai berikut :

1) Sarana pembentukan kepribadian

Salat merupakan ibadah yang dikerjakan oleh seorang Muslim yang dikerjakan dalam waktu harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan yang dilakukan terus menerus secara berkala. Sehingga dapat menjadi sarana pembentukan kepribadian manusia, seperti : disiplin, tepat waktu, bekerja keras (gigih) , menjaga kebersihan dan senantiasa menjaga perkataan (Haryanto, 2001).

Umat Islam diperintahkan untuk salat melalui dakwah yang disampaikan oleh rasulullah saw dengan waktu yang sudah diatur ketetapanannya, yaitu : subuh, zuhur, asar, maghrib dan isyak. Sebagaimana yang terdapat pada surat An-Nisa ayat 103.

Selain salat fardhu, salat sunah pun waktunya juga sudah ada ketentuan waktunya. Allah telah menegaskan di dalam Al-Quran dengan sumpahnya, salah satunya terdapat pada surat Al-Asr : Dari surat An-Nisa ayat 103 dan Al-Ashr ayat 1-3, kita dapat memahami bahwa Islam telah mengatur waktu. Sehingga mengajarkan kepada manusia untuk menaati waktu, disiplin, menghargai waktu dan bekerja keras. Hal tersebut lantas menjadikan kita setiap harinya untuk berusaha menjadi seorang yang menaati segala yang sudah ditentukan terutama untuk salat

tepat waktu sehingga kita terbiasa, kemudian terbentuk menjadi pribadi yang disiplin dan tepat waktu.

Apabila seseorang akan melaksanakan salat, maka Ia harus mengetahui syarat dan rukunnya. Salah satu syarat sah salat yaitu bersih dari hadas dan najis, misalnya saja : harus bersih pakaian, tempat salat, dan badan. Sebelum melaksanakan salat, kita pun harus bersuci dengan cara berwudlu. Salat mengajarkan kepada kita untuk selalu menjaga kebersihan, baik itu secara lahiriyah ataupun batiniyah (Haryanto, 2001). Hal ini selaras dengan surat Al-Qasas ayat 77. Ayat tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa manusia diwajibkan untuk berbuat kebaikan tanpa merusak apapun. Salat dilaksanakan dalam waktu satu hari satu malam. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa manusia adanya keseimbangan hidup, yaitu memikirkan kehidupan akhirat, dan tidak melulu memikirkan duniawi. Keseimbangan tersebut penting untuk kesehatan mental manusia. (Haryanto, 2001).

## 2) Sarana pembentukan pribadi yang demokratis

Salat merupakan sarana pembentuk pribadi yang demokratis, hal ini nampak dari bermacam aktivitas yang melingkupi salat berjamaah, seperti : memukul kentongan, mengumandangkan adzan, malantunkan iqamah, pengaturan shaf dan pemilihan imam (Haryanto, 2001).

- 3) Menumbuhkan rasa kebersamaan
- 4) Adanya rasa diperhatikan
- 5) Sebagai terapi lingkungan